



Volume 3, Nomor 2

Jurnal HAWA
Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa>

Desember, 2021

P-ISSN : 2685-8703

E-ISSN : 2686-3308



Pola Dasar Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak di dalam Keluarga

Azwar Rahmat¹, Muhammad Akip², Moch. Iqbal³

¹ STIESNU Bengkulu, Indonesia

² STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

³ IAIN Bengkulu, Indonesia

azwar.rahmat@stiesnu-bengkulu.ac.id¹, muhammdaakip@gmail.com², moch_iqbal@iainbengkulu.ac.id³

Info Artikel

Diterima:

September 2021

Disetujui:

Oktober 2021

Dipublikasikan:

Desember 2021

Keywords

Character education;
Childrents;
Family

Kata Kunci

Pendidikan karakter
Anak;
Keluarga.

Abstract

This study aims to determine how to instill social education in children in the family. Because social education is closely related to character education, this study will discuss (1) How to approach the concept of character education in the family. (2) The form of character education approach applied in the family. (3) To identify what are the inhibiting factors experienced by families (parents) in planting character education in children. This type of research uses field studies, collecting data through observation, interviews, and documentation. This research was conducted in Desa Fajar Baru, Kec. Ketahun, Kab. Bengkulu Utara in 2020. The research data were analyzed using content analysis. The results showed that: (1) The concept of a character education approach applied in the family, namely: religious teaching which emphasizes the formation of morality, teaching local values, living in simplicity (tallasa kamase-mase), children's character as one of the reflection assessments. family and the direct teaching of parents as role models. (2) The form of character education approach applied in the family, namely, Honesty, Exemplary, Discipline, Courtesy. Supporting Children's Activities and Children's Love (3) Inhibiting character education, internal factors, namely family and innate factors and external factors. Environment, peers and mass media.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman pendidikan sosial pada anak di dalam keluarga. Karena pendidikan sosial sangat berkaitan dengan pendidikan karakter maka penelitian ini akan membahas (1) Bagaimana konsep pendekatan pendidikan karakter dalam keluarga. (2) Bentuk pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga. (3) Untuk mengidentifikasi apa saja yang menjadi faktor penghambat yang dialami keluarga (orang tua) dalam penanaman pendidikan karakter pada anak. Jenis penelitian menggunakan studi lapangan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Fajar Baru, Kec. Ketahun, Kab. Bengkulu Utara tahun 2020. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di dalam keluarga yaitu: pengajaran agama yang menekankan pada pembentukan akhlak, pengajaran nilai-nilai lokal, hidup dalam kesederhanaan (tallasa kamase-mase), karakter anak sebagai salah satu penilai cerminan keluarga dan pengajaran langsung orang tua sebagai teladan. (2) Bentuk pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga yaitu, Kejujuran, Keteladanan, Kedisiplinan, Kesopanan. Mendukung Kegiatan Anak dan Cinta Anak-Anak (3) Penghambat pendidikan karakter, faktor internal yaitu keluarga dan faktor bawaan dan faktor eksternal Lingkungan, teman sebaya dan media masa.

To cite this article:

Rahmat, A., Akip, M., & Iqbal, M. (2021). Pola Dasar Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak di Dalam Keluarga. *Jurnal HAWA: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(2), 94-102.
<http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v3i2.5859>

Pendahuluan

Karakter telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Pada makna luasnya, tumbuh kembangnya karakter seseorang terbentuk dari potensi diri yang dibawa dari lahir (sifat biologis). Sedangkan pada makna sempitnya, tumbuh kembangnya karakter seseorang terbentuk melalui hasil perpaduan antara faktor biologis dengan faktor lingkungan. Karakter dapat dibentuk melalui proses belajar yaitu melalui proses pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat (Utomo et al., 2021). Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seorang, karakter merupakan kekuatan batin. intelligible, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kemaatangan berfikir.

Karakter sebagai bentuk cerminan dari kepribadian seseorang yang dalam ini karakter dirumuskan sebagai nilai hidup mencakup (1) Kedamaian (*peace*); (2) Menghargai (*respect*); (3) Kebahagiaan (*happinnes*); (4) Kejujuran (*honesty*); (5) Kerendahan hati (*humility*); (6) Kasih sayang (*love*); (7) Tanggung jawab (*responsibility*); (8) Kesederhanaan (*simplicity*); (9) Toleransi (*tolerance*). Lebih jelasnya, karakter sebagai bentuk jatidiri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya (Zubaedi & Utomo, 2021).

Pembentukan karakter seorang anak dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik baik di rumah, lingkungan bermain ataupun di sekolah. Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejalan menurut

Miftahuddin, menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa sebagai penanda, pencari sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya (Mustari, 2014).

Penanaman pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan keluarga inti (orang tua) karena orang tua telah dikodratkan untuk mendidik anak-anak yang dilahirkannya dan orang tua juga sangat bertanggung jawab menjadikan anak-anaknya menjadi insan yang berguna (Afrizal, 2015).

Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam msayarakat, keluarga bathi mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu: (1) sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota; (2) sebagai unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya; (3) keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup; (4) keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal (Nashir, 2013).

Fungsi keluarga yaitu mengatur masalah hubungan seksual, tanggung jawab mendidik anak, mengatur hubungan kekerabatan dan memiliki fungsi afeksi (pembentukan sikap etika dan norma), serta mengatur masalah ekonomi keluarga, melaksanakan pengendalian sosial dan melindungi anggota keluarga (Magribi, 2014).

Menurut paradigma lama, keluarga yang ada di Desa Fajar Baru, Kec. Ketahun, Kab. Bengkulu Utara dipandang sebagai tu-

lang punggung pendidikan karakter, lazimnya keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebaikan. Para orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita atau dongeng dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Demikianlah keluarga-keluarga pada masa lalu umumnya dapat diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Ini yang coba perlu di terapkan kembali, karena sesibuk-sibuknya orang tua perlu dan menjadi kewajibannya memberikan penanaman karakter kepada anaknya.

Moderanisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental, karena tuntutan pekerjaan, kini banyak keluarga yang hanya memiliki sedikit waktu bagi berlangsungnya perjumpaan yang erat antara ayah, ibu dan anak. Bahkan makin banyak keluarga yang karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah melainkan saling berjauhan tempat tinggal ayah, ibu, dan anak. Belum lagi, makin banyak keluarga yang bermasalah: tidak harmonis, terjadi berbagai kekerasan dalam rumah tangga, bahkan perceraian.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui penanaman pendidikan sosial pada anak di dalam keluarga. rencangan penelitian ini peneliti menggunakan metode studi lapangan (*field research*), metode penelitian ini dilaksanakan dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan

dengan cara melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan sumber informasi secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020, lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Fajar Baru, Kec. Ketahun, Kab. Bengkulu Utara. Subjek penelitian sebanyak 7 orang yaitu warga Desa Fajar Baru. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi, data dianalisis dengan cara menyesuaikan dengan tujuan dan focus penelitian. Prosedur langkah-langkah penelitian ini meliputi (1) studi penyusunan instrument penelitian; (2) persiapan penelitian; (3) pelaksanaan penelitian (pengumpulan data); (4) analisis data; (penarikan kesimpulan).

Hasil

Hasil penelitian memaparkan empat temuan tentang konsep pendekatan pendidikan karakter pada anak di dalam keluarga. Keempat temuan tersebut dijelaskan berikut 1. Pengajaran Agama

Pengajaran agama sebagai kebutuhan rohani. Kebutuhan paling mendasar yang harus dimiliki manusia sejak dini, diharapkan bahwa selain anak cerdas anak juga memiliki kepribadian baik dan itu bisa didapatkan dalam ajaran agama.

Adapun pengajaran agama yang dimaksud adalah pembentukan ahlak bagaimana anak-anak mereka bisa bersikap kepada orang tua, saudara, dan masyarakat dengan tetap menjaga etika atau norma-norma yang berlaku selama ini dan Sebagai umat muslim pengajaran agama memang menjadi ajaran yang utama dan mendasar untuk mereka ketahui. Ahlak anak-anak itu tersebut akan terbangun di dalam pengaja-

ran agama itu salah satunya mengajarkan hal ini yang boleh di kerjakakan mendapatkan pahala dan apabila ini yang dikerjakan mendapatkan dosa.

Sebagai orang tua sudah seyogyanya bertanggungjawab terhadap anaknya karena anak juga menjadi cerminan atas keluarga akan hasil didikan orang tuanya. Pendidikan pertama ada dalam rumah yang kesemuanya itu lebih banyak diperankan oleh orang tua.

2. Pengajaran Nilai-Nilai lokal

Ajaran untuk tetap hidup dalam kesederhaan (tallasa kamase-mase) itu sangat bermanfaat dalam tatanan masyarakat terkhusus di Desa Fajar Baru karena tidak ada sekat dan itu yang masih terlihat sampai hari ini bahwa sikap tolong menolong atau gotong royong masih kita jumpai di masyarakat Desa Fajar Baru selain untuk menjaga silaturahmi, juga untuk meringankan suatu pekerjaan. Rasa kekeluargaan yang begitu kuat tanpa memandang status sosial dan itu sangat berdampak pada keharmonisan dan keamanan suatu daerah karena tidak akan melahirkan konflik (Muwafik, 2012).

3. Karakter Anak Sebagai Cerminan Keluarga

Setiap orang tua mengharapkan anaknya bisa menjaga martabat keluarga, mengharumkan nama keluarga, dan mempunyai perilaku yang sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan, yang kesemuanya itu ada dalam ajaran orang tua. Anak digembleng sejak dini untuk berperilaku akan hal-hal yang baik.

4. Pengajaran Langsung

Ajaran dari orang tua langsung ini untuk membentuk hati nurani anak-anak

dalam berperilaku karena melihat atau mendengar apa yang dikerjakan orang tuanya.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian memaparkan tiga pokok bahasan sesuai dengan fokus tujuan penelitian. Ketiga pembahasan temuan penelitian dijelaskan berikut:

1. Pola Dasar Penanaman Pendidikan

Karakter Pada Anak Dalam Keluarga

a. Pengajaran Kejujuran

Kejujuran sebagai pondasi hidup, hal yang paling mendasar yang harus dimiliki manusia. Kejujuran menjadi hal yang sangat mahal dan penting karena sekali berbohong orang lain akan sulit kembali untuk percaya (Sujarweni, 2014).

b. Pengajaran Keteladanan

Orang yang paling terdekat untuk di contoh yaitu pada ruang lingkup keluarga terkhusus orang tua, lebih dari itu bagaimana anak-anak bersikap ketika diluaran rumah tetap menjaga norma kesopanan dan bisa menjadi teladan bagi teman-temannya.

c. Pengajaran Kedisiplinan

Kedisiplinan mengantarkan anak kita pada kemandirian, dari situ juga karakter anak akan terbentuk (Amin, 2011).

d. Pengajaran Kesopanan

Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan budi luhur bagi seorang anak. Salah satu ciri anak yang berbudi luhur adalah selalu menunjukkan sikap sopan dan hormatnya pada orang tua. Budi luhur yang melekat pada setiap orang bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus diciptakan.

e. Mendukung Kegiatan Anak dan Cinta Anak-Anak

Tidak selamanya anak-anak itu harus diatur atau ditekan karena akan berdampak pada psikologi anak dan benar bahwa anak-anak juga mempunyai karakter sejak lahir atau secara alamiah dan itu bisa didapatkan dari faktor keluarga terkhusus ayah dan ibu, cinta membuat anak-anak merasa aman, signifikan dan berharga. Ketika mereka merasa dicintai mereka menjadi terikat secara emosional kepada orang tua dengan itu mereka akan lebih menerima apa yang orang tua ajarkan.

2. Pentingnya Penanaman dan Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Keluarga

Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lain. Karakter dapat mengarahkan tindakan seorang dalam melakukan suatu hal. Karakter sebagai suatu orientasi pada penerapan nilai-nilai kebaikan, dalam bentuk tingkah laku dan melekatnya ciri khas pada diri manusia sejak lahir yang terbentuk melalui proses belajar seumur hidup (Afrizal, 2015).

Nilai-nilai kebaikan yang mewakili karakter dapat berwujud nilai keagamaan dan nilai sosial. Apabila seseorang anak mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka anak tersebut dapat dikatakan berkarakter. Karakter juga bertujuan untuk memperkuat pondasi dasar langkah awal anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga anak memperoleh pengalaman dan pelajaran hidup sejak perkembangan pertamanya.

Sedangkan, pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk mengarahkan

sikap dan perilaku manusia menuju ke-
baikan. Selain itu, sebagai proses pemberian tuntunan kepada anak untuk mengembangkan sikap dan perilaku mereka secara optimal. Perwujudan dari pendidikan karakter ialah penanaman kebiasaan dan sikap perilaku yang baik sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan, dan mampu melaksanakan.

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam satuan masyarakat. Selain itu, keluarga juga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sejak lahir dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu, keluarga memiliki arti dan peran yang sangat penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sebagai orang tua kepada anaknya. Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan karakter anak.

Karakter yang dibentuk pada anak melalui pembiasaan penanaman nilai-nilai. Penanaman ini lebih menekankan tentang nilai kebaikan, memberikan arahan, dan pemahaman tentang nilai perbuatan yang dianggap kurang baik atau buruk. Orang tua memegang peranan yang penting dan berpengaruh dalam mendidik serta membimbing anak untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkarakter. Hal ini merupakan implikasi dari proses kehidupan seorang anak yang tidak bisa lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu terbanyak anak ada dalam keluarga.

Peran orang tua yang paling mendasar untuk membentuk karakter anak sebagai

bekal hidupnya dimasa depan. Proses pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan yang diterapkan oleh orang tua secara langsung dalam bersikap.

Contoh, yaitu orang tua memberi teladan dalam beribadah tepat waktu, berkata jujur, bersikap saling menyayangi dan mengasihi antar anggota keluarga. Selain itu, memberi teladan sikap dan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun dengan teman sebaya agar tercipta hidup rukun dan damai. Pembiasaan karakter pada anak tidak mungkin muncul secara tiba-tiba, melainkan secara perlahan sehingga nantinya akan tumbuh dan melekat pada diri anak untuk menjadi sebuah bagian dari diri pribadi anak.

Contoh lain, yaitu pembiasaan sesuai nilai karakter yang dapat diajarkan kepada anak seperti membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki rumah, membiasakan berpamitan, dan mencium tangan orang tua tatkala hendak bepergian. Pemberian nasihat dan hukuman berperan untuk memberi gambaran pada anak tentang segala sikap dan perilaku yang kita terapkan serta akibat dari penerapan sikap dan perilaku tersebut. Nasehat dan hukuman dapat membimbing anak untuk meningkatkan kualitas hidup. Hukuman ini tentu bersifat mendidik dan membuat efek jera pada anak agar tidak mengulangnya lagi. Pemberian motivasi dari orang tua sangat mendukung kemajuan anak dalam dirinya. Tanpa motivasi dari orang tua, anak akan mengalami kesulitan dalam berkembang atau tidak sebaik kemampuannya (Nashir, 2013).

Dengan memberikan motivasi yang positif atau bersifat membangun pada anak

agar anak tetap yakin dan berpegang teguh pada apa yang menjadi tujuannya. Cara-cara tersebut dilakukan dengan menerapkan pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan berlangsung secara konsisten. Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga merupakan amanah dan tugas serta kewajiban bagi kita semua.

Pemahaman dan penyesuaian serta penyesuaian tentang lingkungan pendidikan keluarga serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud tanggung jawab bersama. Memang bukan suatu hal mudah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak, namun jika tidak dimulai sejak dini justru orang tua akan menghadapi kesulitan di kemudian hari. Tercapainya proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga bergantung pada keserasian dan cara mendidik antara orang tua, anak, serta lingkungan yang mendukung terjadinya proses pendidikan.

3. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Karakter Anak

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Sehingga dalam lingkungan keluargalah watak dan kepribadian anak akan dibentuk yang sekaligus akan mempengaruhi perkembangannya di masa depan. Bagi anak, orang tua merupakan figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak. Untuk itu, orang tua harus mampu memberi contoh yang baik pada anak-anaknya, memberi pengasuhan yang benar serta mencukupi kebutuhan-kebutuhannya dalam batasan yang wajar.

Anak-anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal apabila orang tua memainkan peranan yang benar dalam men-

didik dan mengasuh anak. Demikian pula dengan karakter anak akan tumbuh dengan baik dengan campur tangan orang tua. Anak-anak yang berkarakter tidak mudah larut oleh budaya buruk dari luar. Juga akan menjadi anak yang berkepribadian baik, dan mereka sebagai aset generasi penerus bangsa di masa depan (Magribi, 2004).

a. Perhatian Lebih

Era globalisasi memang telah mengubah segalanya. Beratnya persaingan hidup telah menyebabkan orang lupa memperhatikan kebutuhan anak karena sibuk mencari nafkah. Sementara perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan budaya luar baik atau buruk mengalir begitu deras (Mustari, 2014).

Majunya informasi dan komunikasi beriringan dengan kemajuan teknologi tentu membawa dampak signifikan dalam sendi-sendi kehidupan. Hal itu membawa dampak pula dalam pengawasan dan bimbingan kepada anak-anak. Oleh karena itu anak-anak harus mendapat perhatian lebih dari orang tua.

Sejak dini pada anak perlu ditanamkan nilai-nilai moral. Di mana nilai-nilai moral sebagai pengatur sikap dan perilaku individu dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa.

b. Pahami Tiga Teori Perkembangan

Orang tua harus memahami berbagai teori perkembangan dalam mendidik anak-anaknya. Paling tidak memahami tiga teori perkembangan yang diyakini menentukan hasil akhir pendidikan seorang anak.

Pertama, teori tabula rasa. Teori ini menyatakan bahwa hasil jadi seorang anak sangat ditentukan seperti apa dia dididik.

Teori ini mengibaratkan anak sebagai kertas putih yang kosong, tergantung siapa yang menulis dan melukisnya. Menulis dengan rapi atau dengan mencoret-coret bahkan diremas hingga kumal. Semua tergantung yang memegang kendali atas kertas putih tersebut.

Kedua, teori genotype. Teori tersebut menyatakan bahwa hasil akhir seorang anak sangat ditentukan oleh gen (sifat, karakter, biologis) orang tuanya. Teori ini menegaskan bahwa sifat dan karakter anak tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya.

Ketiga, teori gabungan yang menggabungkan dua teori terdahulu di atas ditambah dengan faktor milieu atau lingkungan. Teori ini disebut teori konvergen, dan banyak dipakai oleh para psikolog maupun pengembang pendidikan.

Teori ketiga ini meyakini bahwa hasil akhir seorang anak ditentukan oleh tiga hal: faktor orang tua, faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Banyak faktor lingkungan yakni dengan siapa dia bergaul, bergaul, pengaruh orang-orang dekat, paling diyakini sangat efektif mempengaruhi perkembangan anak.

c. Anak adalah Pribadi Unik

Dalam membangun karakter anak dengan demikian dibutuhkan upaya serius dari berbagai pihak terutama keluarga untuk mengkondisikan ketiga faktor di atas agar kondusif untuk tumbuh kembang anak.

Pendidikan karakter pada anak harus siarahkan agar anak memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab dan mengenal sejak dini untuk dapat membedakan hal yang baik dan buruk, benar-salah, hak-batil, angka murka bijaksana, perilaku hewani dan manusiawi.

Anak adalah individu yang unik. Banyak yang mengatakan bahwa anak adalah miniatur dari orang dewasa. Padahal itu kurang tepat, sebab anak-anak itu betul-betul unik. Mereka belum banyak memiliki sejarah masa lalu, pengalaman mereka sangat terbatas.

Di sinilah peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya. Harus disadari, tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain (Muwafik, 2012):

- 1) sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang
- 2) memelihara kesehatan anak ;
- 3) memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain;
- 4) menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak;
- 5) memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar;
- 6) memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

Kesimpulan

Pendidikan sosial merupakan salah satu dari cabang pendidikan karakter. Pendidikan sosial pada anak akan tercapai apabila orang tua sudah menanamkan pendidikan karakter terlebih dahulu kepada anak. Dengan adanya pendidikan karakter maka perilaku sosial dan moral anak akan menjadi lebih baik, karena pendidikan karakter merupakan induk dari pendidikan sosial.

Karakter seorang anak menjadi cerminan dalam keluarga tanpa nilai-nilai kebaikan yang membentuk karakter baik individu tidak bisa hidup bahagia tidak ada masyarakat yang berfungsi secara efektif. Ada beberapa konsep yang dipakai yaitu, pengajaran agama (ahlak), untuk membentuk pola perilaku mereka, orang tua harus memberikan, atau mengarahkan untuk menuntun anaknya belajar agama. Selain itu pengajaran langsung yang menjadikan karakter anak sebagai cerminan keluarga orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya dan Pengajaran nilai-nilai lokal didalamnya terdapat makna yang filosofis untuk diajarkan kepada anak-anaknya dalam kehidupan seperti kesederhanaan (tallasa kamase-mase).

Bentuk pendidikan karakter yang digunakan dalam keluarga bahwa orang tua harus membentuk pondasi karakter yang kuat kepada anak-anaknya sejak dini agar tidak goyah dalam menghadapi situasi dan lingkungan yang berbeda. Ada beberapa metode yang digunakan orang tua untuk membentuk karakter anaknya. Seperti menerapkan kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, dan kesopanan mendukung kegiatan anak dan cinta anak-anak. ini akan membentuk mereka menjadi pribadi yang baik

Keluarga menjadi aktor utama dalam penanaman karakter, disamping itu juga bahwa ada faktor alami yang melekat pada karakter seorang anak dalam dirinya ini bisa saja dipengaruhi oleh faktor genetik dari orang tuanya untuk itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini untuk membentuk diri anak-anak akan pengaruh lingkungan, pergaulan, teman sebaya hingga media massa. Hal yang perlu dihindari

bahw didalam keluarga terkhusus orang tua tidak boleh mempertontongkan ketidakharmonisan keluarga kepada anak-anaknya dikarenakan bisa memberikan pengaruh perkembangan, karakter hingga kejiwaan seorang anak.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 1(2), 99-112.

<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/912>

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amin, M.M. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta : Badouse Media.
- Goode, W.J (1983). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Magribi, A. (2004). *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muwafik, S. (2012). *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta : Erlangga.
- Nashir, H. (2013) *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Utomo, P., Amaliyah, A., Zubaidah, Z., Rahmat, A., Ramadhan, I. septianty, Hizraini, A. A., Rahmalia, P., Hartati, M. S., Ahmad, A., & Jida, J. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Zubaedi, Z., & Utomo, P. (2021). Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern. *Altifani*: